

## Analisis Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Saripoi

Elvita Cintami<sup>1</sup>, Erina Eka Hatini<sup>2</sup>, Herlinadiyaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Email: cintamielvita@gmail.com<sup>1</sup>, erinaeka@poltekkes-palangkaraya.ac.id<sup>2</sup>, herlinadiyaningsih04@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract-** Toddler age is a period where the process of growth and development occurs very rapidly. One of the most common nutritional problems is stunting. Stunting is one of several nutritional problems experienced by toddlers in the world. The study aims to analyze the determinants of stunting in toddlers aged 1-5 years. Research Method Quantitative data collection used a cross sectional approach. The sampling method in this study used non-probability sampling with consecutive sampling. The number of samples is 60 respondents. Based on the results of the chi square statistical test, there is a significant relationship between maternal education and the incidence of stunting ( $P$  value = 0.011); there is a significant relationship between the mother's occupation and the incidence of stunting ( $p$  value = 0.001); there is a significant relationship between the father's income factor and the incidence of stunting ( $P$  value = 0.022); and there is a significant relationship between the history of the disease and the incidence of stunting ( $p$  value = 0.017). Mother's education, mother's occupation, father's income, and history of illness influence the incidence of stunting in the Saripoi Health Center UPT Work area.

**Keywords:** Stunting, Toddler Age

**Abstrak-** Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi adalah *stunting*. *Stunting* merupakan satu dari beberapa masalah gizi yang dialami oleh balita didunia. Penelitian bertujuan untuk Menganalisis Determinan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 1-5 Tahun. Metode Penelitian Pengambilan data kuantitatif menggunakan pendekatan *Cross Sectional* Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non *probability sampling* dengan *consecutive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 60 responden. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square*, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian stunting ( $P$  value = 0,011); terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ( $p$  value = 0,001); terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendapatan ayah dengan kejadian stunting ( $P$  value = 0,022); dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor riwayat penyakit dengan kejadian stunting ( $p$  value = 0,017). Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan ayah, dan riwayat penyakit berpengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi.

**Kata kunci:** *Stunting*, Usia Balita

### PENDAHULUAN

Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak karena balita umumnya mempunyai aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar (Welassih & Wirjatmadi, 2016). Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi adalah *stunting*.

*Stunting* merupakan satu dari beberapa masalah gizi yang dialami oleh balita didunia. Berdasarkan data *world health organization* (WHO) pada tahun 2017, 150,8 juta balita didunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2018, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling tinggi di Asia Tengah (0,9%). Indonesia menempati urutan ketiga

tertinggi dengan prevalensi *stunting* sebesar 36,4% di Asia Tenggara (WHO, 2018).

*Stunting* dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, ASI Eksklusif dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek diantaranya adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), faktor ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, dan faktor pendidikan orang tua. Penelitian Sulastrri (2017) menunjukkan bahwa penyebab *stunting* pada anak adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita. Sosial ekonomi, demografi, dan kesehatan anak, jenis kelamin anak, dan menyusui menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *stunting* (Yalew *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Teferi *et al* (2017) yaitu balita

yang berusia 6-59 bulan memiliki risiko tinggi terjadi *stunting*.

## METODE

Pengambilan data kuantitatif menggunakan pendekatan *Cross Sectional* Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non *probability sampling* dengan *consecutive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 60 responden. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2022. Tempat Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi tahun 2022. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Variabel independen dan dependen dalam penelitian ini berjenis kategori sehingga uji statistik yang digunakan adalah *uji chi square*.

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki anak mengalami *stunting* sebanyak 33 anak (55,%), pendidikan SD-SMP sebanyak 36 responden (60%) Ibu Rumah Tangga sebanyak 39 responden (51,7%). Berdasarkan variabel pendapatan ayah diketahui bahwa mayoritas responden dengan pendapatan dibawah < UMR sebanyak 45 responden (75%) Berdasarkan variabel pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 41 responden (63,3%). Berdasarkan variabel sanitasi lingkungan didapatkan hasil bahwa responden yang sanitasi lingkungannya baik atau tersedia yaitu sebanyak 26 responden (43,3%). Berdasarkan Variabel riwayat penyakit didapatkan hasil bahwa mayoritas anak pernah menderita penyakit infeksi sebanyak 35 anak (58,3%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di wilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi

N	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	<b>Kejadian Stunting</b>		
	Stunting	33	55,0
	Tidak Stunting	27	45,0
2	<b>Pendidikan</b>		
	SD-SMP	36	60,0
	SMA-Pergurua Tinggi	24	40,0
3	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	39	48,3
	Bekerja	21	51,7
4	<b>Pendapatan</b>		
	< UMR	45	75,0
	≥ UMR	15	25,0
5	<b>Riwayat ASI</b>		
	<b>Eksklusif</b>	41	68,3
	Tidak ASI Eksklusif	19	31,7
6	<b>Riwayat Penyakit</b>		
	<b>Infeksi</b>	25	41,7
	Pernah Menderita	35	58,3
	Tidak Pernah Menderita		
7	<b>Sanitasi Lingkungan</b>		
	Tidak Tersedia	34	56,7
	Tersedia	26	43,3

## Analisis Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan Karakteristik Responden dengan kejadian Stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi

Variabel	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		P Value	OR (95% CI)	
	n	%	n	%	n	%			
Pendidikan Ibu									
1	SD-SMP	20	55,6	16	44,4	36	100	0,011	1,058 (0,375-2,986)
2	SMA-PerguruanTinggi	13	54,2	11	45,8	24	100		
Pekerjaan Ibu									
1	Tidak Bekerja	16	55,2	13	44,8	29	100	0,001	1,014 (0,366-2,805)
2	Bekerja	17	54,8	14	45,2	31	100		
Pendapatan Ayah									
1	< UMR	25	55,6	20	44,4	45	100	0,022	1,094 (0,339-3,533)
2	≥ UMR	8	53,3	7	46,7	15	100		
Riwayat ASI Eksklusif									
1	Tidak ASI Eksklusif	23	56,1	18	43,9	41	100	0,063	1,150 (0,386-3,426)
2	ASI Eksklusif	10	52,6	9	47,4	19	100		
Riwayat Penyakit Infeksi									
1	Pernah Menderita	14	56,0	11	44,0	25	100	0,017	1,072 (0,382-3,009)
2	Tidak Pernah Menderita	19	54,3	16	45,7	35	100		
Sanitasi Lingkungan									
1	Tidak Tersedia	19	55,9	15	44,1	34	100	0,025	1,086 (0,386-3,029)
2	Tersedia	14	53,8	12	46,2	26	100		

Berdasarkan tabel 2 hasil Analisis pada variabel pendidikan menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak stunting yaitu pada responden dengan pendidikan SD-SMP tinggi sebanyak 20 anak (55,6%) dan responden yang berpendidikan SMA-Pertguruan Tinggi sebanyak 13 anak (54,2%) sedangkan responden yang tidak memiliki anak stunting dengan pendidikan SD-SMP sebanyak 16 orang (44,4%) dan pada pendidikan SMA-Perguruan tinggi sebanyak 11 orang (45,8%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* mengenai hubungan faktor pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi didapatkan hasil bahwa *P value* = 0,011, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian stunting (Husnaniyah, *et al.*, 2020). Nilai OR

sebesar 1,058 artinya ibu dengan pendidikan SD-SMP berpeluang atau beresiko 1 kali memiliki anak stunting.

Berdasarkan tabel 2 variabel pekerjaan ibu didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki anak stunting yaitu pada ibu yang bekerja sebanyak 17 orang (54,8%) dan pada ibu tidak bekerja sebanyak 16 orang (55,2%). Sedangkan responden yang tidak memiliki anak stunting pada ibu bekerja sebanyak 14 orang (45,2%) dan pada ibu tidak bekerja sebanyak 13 orang (44,8%). Hasil uji statistik *chi square* mengenai hubungan faktor pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi didapatkan hasil bahwa *P value* = 0,001, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi. Hal ini sejalan dengan penelitian Savita dan Amelia tahun 2020 yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting (Savita & Amelia, 2020). Didapatkan nilai OR sebesar 1,014 artinya ibu yang bekerja

berpeluang atau beresiko 1 kali memiliki anak stunting.

Berdasarkan variabel pendapatan ayah menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki anak stunting dengan pendapatan ayah dibawah UMR yaitu sebanyak 25 orang (55,6%) dan responden yang memiliki pendapatan diatas atau sama dengan UMR yaitu sebanyak 8 orang (53,3%). Sedangkan responden yang memiliki anak tidak stunting dengan pendapatan dibawah UMR sebanyak 20 Orang (44,4%) dan pendapatan diatas atau sama dengan UMR yaitu sebanyak 7 orang (46,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* mengenai hubungan faktor pendapatan ayah dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi didapatkan hasil bahwa *P value* = 0,022, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendapatan ayah dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendapatan signifikan berhubungan dengan kejadian stunting (Wahyuni & Fitriyuna, 2020; Nurmalasari, *et al.*, 2020). Didapatkan nilai OR sebesar 1,094 artinya bahwa ayah yang mempunyai pendapatan dibawah UMR akan berpeluang atau beresiko 1 kali memiliki anak stunting.

Berdasarkan variabel pemberian ASI Eksklusif menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki anak stunting yaitu pada responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (56,1) dan responden yang memberikan ASI sebanyak 10 orang (52,6%). Sedangkan responden yang memiliki anak tidak stunting pada responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 18 orang (43,9%) dan pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 orang (47,4%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* mengenai hubungan faktor pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi didapatkan hasil bahwa *P value* = 0,063, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* mengenai hubungan faktor riwayat penyakit dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi didapatkan hasil bahwa *P value* = 0,017, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara faktor riwayat penyakit dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi. Didapatkan nilai OR sebesar 1,072 artinya bahwa anak yang pernah menderita suatu penyakit akan berpeluang atau

beresiko 1 kali mengalami stunting. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa riwayat penyakit, khususnya penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan (Subroto, *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* mengenai hubungan faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi didapatkan hasil bahwa *P value* = 0,025, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saripoi. Didapatkan nilai OR sebesar 1,086 artinya bahwa sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang atau beresiko 1 kali memiliki anak stunting. Penelitian Soeracmad (2019) menemukan bahwa sanitasi lingkungan rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita. Adapun sanitasi lingkungan rumah tangga yang dimaksud adalah cuci tangan di air mengalir menggunakan sabun, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga (Soeracmad, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Faktor Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Saripoi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Saripoi

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor Pendidikan ibu dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pekerjaan ibu dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pendapatan ayah dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor riwayat penyakit dengan kejadian stunting Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Saripoi



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Poltekkes Kemenkes Palangka Raya atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk.(2018) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di SdiTaqwiyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. Diakses 1 November 2019, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22972/21009> ;
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D. & Rudiansyah, R., 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), pp. 57-64.
- Kusuma, A. R., Kusumawati, Y., & Astuti, R. (2016). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Kader Terhadap Perilaku kader Dalam Penyuluhan Gizi Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak kabupaten Boyolali. *jurnal e-Biomedik*.
- Nurmalasari, Y., Anggunan & Febriany, T. W., 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), pp. 205-211.
- Savita, R. & Amelia, F., 2020. The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months in South Bangka. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), pp. 1-8.
- Soeracmad, Y., 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Alsyariah Mandar*, 5(2), pp. 138-150.
- Subroto, T., Novikasari, L. & Setiawati, 2021. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 200-206.
- Sulastrri, D. (2017). *Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*. Majalah Kedokteran Andalas.
- Teferi, M. B., Hussien, H. Y., Kabede, A., Adugnaw, E., Gebrekrstos, G., & Guesh, M. (2017). Prevalence of Stunting and Associated factors among Children Aged 06-59 Months In Southwest Ethiopia: A Cross-sectional Study. *Department Of Public Health, Vol 4 No 6*, 1-6.
- Tiwari, R., Ausman, L. M., Argho, K. E. (2017). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatrics*, 14, 239. Diakses dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2431/14/239>
- Yalew, B. M., Amsalu, F., & Bikes, D. (2018). Prevalence and Factors Associated with Stunting, Underweight and Wasting: A Community Based Cross Sectional Study among Children Age 6-59 Months at Lalibela Town, Northern Ethiopia. *OMICS International, Vol 4 No 2*, 1-16.
- Wahyuni, D. & Fitrayuna, R., 2020. Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), pp. 20-26.
- Winda Hafsaari (2018) Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan
- Wiyogowati, Citaningrum. 2017. *Kejadian Stunting pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0-59 bulan) Di Provinsi Papua Barat Tahun 2010 (Analisis Data RISKESDAS 2010)*. Skripsi. Depok: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Widyawati, W.W., Febry, F. and Destriatania, S. 2017. Analisis Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2).

World Health Organization. (2018). *The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. 1–16.